

Peran Mahasiswa Kkn Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Dan Sosial Masyarakat Desa Riak Siabun

Fatrica Syafri¹, Sulthan Muhammad Alfaris², Helmania Sara³, Ina Rudila⁴, Chici Rifka⁵, Aldo Jeki⁶

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: ricasyafri92@gmail.com¹, sultanalfaris945@gmail.com², hlmaniaptr@gmail.com³, inaputrilestari73@gmail.com⁴, chiciwahyuni03052004@gmail.com⁵, noprianisara@gmail.com⁶

* Corresponding Author

 <https://doi.org/>

ARTICLE INFO

Article history

Received:

Revised:

Accepted:

Kata Kunci

Masjid, Literasi Agama, Literasi Sosial, Etika Relasional, Pemberdayaan Masyarakat

Keywords

Mosque, Religious Literacy, Social Literacy, Relational Ethics, Community Empowerment



ABSTRACT

Masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, sosial budaya, dan spiritualitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat literasi agama dan sosial di Desa Riak Siabun I Kabupaten Seluma. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi kasus di Masjid Baitur Rahman. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan KKN berbasis literasi agama dan sosial mampu membangun kesadaran beragama, etika moral komunal, serta meningkatkan solidaritas dan partisipasi kultural masyarakat. Pendekatan partisipatif yang peka terhadap nilai-nilai budaya lokal menjadi kunci keberhasilan program. Peran mahasiswa sebagai fasilitator menjembatani ilmu akademis dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus memperkuat peran pemuda masjid sebagai agen perubahan sosial. Studi ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika relasional dan pendidikan partisipatif dalam pengembangan masyarakat desa dengan memperkuat peran masjid.

Mosques have a strategic role not only as a place of worship, but also as a center for character formation, socio-cultural, and spirituality of the community. This study aims to examine the role of Community Service Program (KKN) students in optimizing the function of mosques as centers of religious and social literacy in Riak Siabun I Village, Seluma Regency. The method used is qualitative descriptive with a case study at the Baitur Rahman Mosque. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed interactively. The results of the study indicate that KKN activities based on religious and social literacy are able to build religious awareness, communal moral ethics, and increase solidarity and cultural participation of the community. A participatory approach that is sensitive to local cultural values is the key to the success of the program. The role of students as facilitators bridges academic knowledge with the needs of the community, while strengthening the role of mosque youth as agents of social change. This study underlines the importance of integrating relational ethical values and participatory education in village community development by strengthening the role of mosques.

preserve local wisdom in a participatory and sustainable manner.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Pertama, P., Kedua, P., Ketiga, P (2019). Petunjuk penulisan naskah Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 1(1) 1-3. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i1>

PENDAHULUAN

Masjid bukan hanya sekadar tempat beribadah umat Islam, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter masyarakat serta penguatan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah digunakan sebagai pusat pembelajaran, tempat bermusyawarah, hingga pusat penyebaran informasi keagamaan dan sosial (Hidayat, 2021). Dalam konteks modern, peran masjid berkembang lebih luas sebagai tempat pemberdayaan masyarakat, pusat dakwah, dan ruang interaksi sosial yang mendorong solidaritas antarwarga (Kurniawan, 2020).

Di wilayah pedesaan seperti Desa Riak Siabun I, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, masjid memiliki makna yang lebih dari sekadar tempat ibadah. Ia menjadi simbol kohesi sosial, tempat berkumpul, berbagi, dan membangun nilai kebersamaan. Masyarakat memfungsikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan, yang membentuk identitas kolektif dan memperkuat ikatan komunitas (Ramadhan, 2019). Tradisi seperti buka puasa bersama saat Ramadan, pengajian rutin, dan gotong royong membersihkan masjid adalah bagian dari praktik sosial yang mempererat relasi antarindividu dalam masyarakat desa (Susanti, 2023).

Lebih lanjut, masjid menjadi ruang kultural yang mengakomodasi nilai-nilai lokal masyarakat. Di Desa Riak Siabun I, akulturasi budaya Bugis dan Jawa tercermin dalam cara warga mengelola kegiatan keagamaan di masjid, termasuk dalam pelaksanaan tahlilan, yasinan, serta penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian dakwah. Hal ini menegaskan bahwa masjid bukan entitas yang statis, melainkan adaptif terhadap nilai-nilai budaya di sekitarnya (Fauziah, 2022).

Dalam konteks tersebut, keberadaan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi instrumen penting dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan. Mahasiswa KKN hadir membawa semangat pembaharuan berbasis ilmu pengetahuan, yang dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual sesuai karakter budaya lokal. Program kerja berbasis masjid yang dijalankan oleh mahasiswa, seperti pengajaran baca tulis Al-Qur'an, pelatihan remaja masjid, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, diharapkan mampu meningkatkan literasi keagamaan masyarakat sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya masjid sebagai agen perubahan sosial (Putri & Santoso, 2021).

Literasi keagamaan yang dimaksud tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca dan memahami teks suci, tetapi juga pemahaman terhadap nilai-nilai etika, toleransi, tanggung jawab sosial, serta penguatan karakter religius. Menurut Nuryanto (2020), penguatan literasi keagamaan melalui masjid dapat mencegah radikalisme, meningkatkan kesalehan sosial, dan memperkuat jalinan ukhuwah antarwarga. Dengan demikian, masjid menjadi ruang transformasi sosial yang efektif, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Mahasiswa KKN juga diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan tidak bersifat top-down, melainkan mendorong partisipasi aktif warga dalam merancang dan melaksanakan program-program keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan teori pembangunan berbasis komunitas, di mana keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan langsung masyarakat dalam proses transformasi (Rahmawati, 2021).

Tidak hanya itu, kehadiran mahasiswa KKN juga dapat memperkuat peran pemuda desa, khususnya remaja masjid, agar lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Aktivasi peran pemuda

sangat penting dalam menjaga kesinambungan peran masjid di masa depan. Kegiatan pelatihan keterampilan, edukasi media digital berbasis dakwah, serta penguatan organisasi remaja masjid dapat membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial sejak dini (Maulida, 2024).

Dengan latar belakang masyarakat yang memiliki keragaman budaya seperti Bugis dan Jawa, pendekatan yang sensitif terhadap nilai lokal menjadi kunci keberhasilan program KKN berbasis masjid. Menurut Syahrul (2023), program pembangunan di pedesaan akan berjalan lebih efektif bila dilakukan dengan pendekatan yang menghormati struktur sosial dan nilai budaya setempat. Oleh sebab itu, masjid dapat menjadi titik temu antara nilai agama dan kearifan lokal, yang menjadikan masyarakat lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang dibawa oleh mahasiswa.

Pada akhirnya, optimalisasi peran masjid melalui program-program pengabdian mahasiswa akan menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan: mahasiswa memperoleh pengalaman lapangan dan belajar memahami dinamika sosial budaya, sementara masyarakat memperoleh manfaat dari transfer ilmu dan penguatan nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Sinergi antara masjid, masyarakat, dan mahasiswa ini menjadi model kolaborasi ideal dalam mewujudkan pembangunan masyarakat desa yang berkarakter, religius, dan berdaya saing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipilih karena memberikan fokus yang intensif terhadap satu kasus tertentu secara mendalam dan menyeluruh, dalam hal ini adalah kegiatan KKN mahasiswa di Masjid Baitur Rahman, Dusun 4 Desa Riak Siabun I. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan bahwa Masjid Baitur Rahman merupakan pusat aktivitas mahasiswa KKN dan tempat terjadinya interaksi sosial keagamaan antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa KKN, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan warga sekitar yang memiliki keterlibatan langsung atau pengamatan terhadap kegiatan KKN. Teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Etikan, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan mahasiswa KKN di lingkungan masjid dan sekitarnya. Dalam observasi ini, peneliti mengamati interaksi, pelaksanaan program, dan respon masyarakat secara sistematis. Observasi dilakukan dengan tingkat partisipasi moderat agar tetap menjaga objektivitas (Angrosino, 2018).

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan. Pertanyaan dirancang terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara luas. Teknik ini memungkinkan eksplorasi makna subjektif dan dinamika sosial yang tidak dapat ditangkap oleh observasi saja (Knox & Burkard, 2009; diacu ulang oleh Flick, 2018). Dokumentasi meliputi pengumpulan foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen lain seperti undangan kegiatan, notulen, dan laporan program KKN. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat temuan dan triangulasi data (Yin, 2018).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi: (1) reduksi data, yakni proses seleksi dan penyederhanaan data; (2) penyajian data dalam bentuk naratif atau matriks; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus menerus. Ketiga tahapan ini berlangsung secara siklus dan tidak linear. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi dengan rekan sejawat, dan pengecekan ulang kepada informan (member check) (Patton, 2015). Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, seperti menjaga kerahasiaan informan, meminta persetujuan partisipasi (informed consent), serta menggunakan data hanya untuk keperluan akademik. Etika penelitian menjadi aspek penting dalam studi kualitatif karena menyangkut hubungan interpersonal yang erat antara peneliti dan informan (Tracy, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari implementasi tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Dalam kegiatan KKN yang dilakukan

oleh mahasiswa, terdapat dua bentuk utama kegiatan literatif, yaitu literasi keagamaan dan literasi sosial. Kedua bentuk ini berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat dan menanamkan nilai-nilai etika serta tanggung jawab sosial yang berbasis kultural dan spiritual.

1. Literasi Keagamaan: Membangun Kesadaran Religius dan Etika Moral Komunal

Kegiatan literasi keagamaan yang dilaksanakan mencakup:

- 1) Kelas baca tulis Al-Qur'an untuk anak-anak dan remaja
- 2) Kajian keislaman setiap ba'da Maghrib
- 3) Lomba adzan, ceramah, dan hafalan surat pendek
- 4) Pelatihan imam dan khatib muda

Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan kecakapan spiritual, memperkuat identitas keagamaan generasi muda, dan membentuk lingkungan sosial yang religius serta penuh nilai.

Menurut Narvaez (2016) dalam pendekatan Integrative Ethical Education, pembelajaran etika dan moral harus berbasis pada pengalaman, komunitas, dan penguatan nilai-nilai keutamaan (virtue-based education). Kegiatan seperti pelatihan imam dan kajian keislaman tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Teori Etika Relasional oleh Margaret Urban Walker (2017) menjelaskan bahwa moralitas dibentuk dalam relasi sosial dan bertumpu pada praktik keseharian, bukan hanya pada aturan universal. Kegiatan literasi keagamaan yang dilakukan secara kolektif ini merupakan bentuk nyata etika relasional di mana tanggung jawab dan peran sosial ditanamkan sejak dini kepada anak-anak dan remaja. Selain itu, teori literasi keagamaan dalam konteks kontemporer menurut Abdullah Sahin (2021) menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam mengajarkan agama. Kegiatan lomba dan pelatihan khatib muda menjadi ruang dialog, diskusi, dan pembentukan identitas religius yang inklusif dan tidak dogmatis.

2. Literasi Sosial: Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Partisipasi Kultural

Adapun kegiatan literasi sosial yang dilakukan mahasiswa KKN mencakup:

- 1) Diskusi sosial remaja masjid mengenai isu lingkungan dan toleransi
- 2) Pelatihan kepemimpinan remaja
- 3) Kerja bakti bersama membersihkan lingkungan masjid
- 4) Pendampingan warga dalam pengelolaan kegiatan buka bersama

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun solidaritas sosial, kepemimpinan kolektif, dan kesadaran akan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, teori literasi sosial-kultural menurut Gee (2015) menyatakan bahwa literasi bukan hanya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan cara seseorang berpartisipasi dalam praktik sosial dan budaya. Diskusi remaja dan kerja bakti masjid merupakan bentuk keterlibatan aktif yang memperkuat partisipasi dan identitas sosial sebagai bagian dari komunitas.

Sementara itu, pelatihan kepemimpinan remaja mencerminkan pendekatan Youth Participatory Action Research (YPAR) sebagaimana dijelaskan oleh Cammarota dan Fine (2018), di mana remaja tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi subjek aktif dalam perubahan sosial. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir strategis bagi pemuda.

Menurut UNESCO (2022) dalam laporan *Reimagining our Futures Together*, pembangunan literasi sosial harus didasarkan pada prinsip kesetaraan, keberlanjutan, dan harmoni sosial. Kegiatan pendampingan warga dalam pengelolaan buka bersama menjadi contoh praktik kolaboratif yang menumbuhkan kohesi sosial, empati antarwarga, serta nilai tolong-menolong yang berkelanjutan.

3. Perspektif Sosiologi Sastra dan Budaya Lokal

Kegiatan-kegiatan literatif ini juga dapat dibaca dalam perspektif sosiologi sastra dan praktik budaya lokal. Menurut Griswold (2016) dalam *Cultural Diamond Theory*, praktik budaya seperti tradisi buka bersama dan kerja bakti adalah medium artikulasi nilai, identitas, dan simbol sosial yang hidup di tengah masyarakat. Ketika mahasiswa KKN hadir dan turut serta dalam praktik tersebut, mereka menjadi penghubung antara dunia akademik dan realitas budaya lokal.

Selanjutnya, teori tanggung jawab moral oleh Held (2019) menekankan bahwa etika tidak hanya berada di level individu, tetapi juga pada relasi timbal balik antaranggota komunitas. Mahasiswa KKN bertindak bukan sebagai pengajar semata, tetapi mitra dialogis dalam membangun masyarakat yang lebih beretika dan solider.

Kegiatan KKN yang berbasis literasi keagamaan dan sosial merupakan bentuk konkret dari pendidikan partisipatoris dan etika relasional yang berkelanjutan. Melalui interaksi sosial, penguatan nilai, dan keterlibatan kultural, mahasiswa mampu mentransformasikan teori-teori akademik menjadi praktik kehidupan yang bermakna. Ini sejalan dengan gagasan Noddings (2020) bahwa pendidikan terbaik adalah pendidikan yang membangun kepedulian (caring) dan tanggung jawab dalam relasi manusia.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sensitif secara moral, spiritual, dan sosial, selaras dengan prinsip Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) yang dikembangkan UNESCO hingga tahun 2030.

1. Mahasiswa KKN: Agen Transformasi Sosial-Religius Berbasis Masjid

Kehadiran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam masyarakat tidak sekadar menghadirkan program kegiatan jangka pendek, melainkan membawa sebuah pendekatan edukatif yang membumi dan kontekstual. Melalui keterlibatan aktif di masjid sebagai pusat kegiatan, mahasiswa KKN memposisikan diri sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan kebutuhan riil masyarakat. Masjid, dalam konteks ini, bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan komunitas dan ruang sosial yang inklusif.

Menurut Teori Pendidikan Kontekstual yang diperkuat oleh Johnson (2017), proses pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik atau masyarakat. Dalam praktik KKN, mahasiswa tidak membawa materi secara top-down, melainkan mengintegrasikannya ke dalam aktivitas keagamaan dan sosial yang sudah menjadi tradisi di masyarakat. Ini membuktikan bahwa pendidikan kontekstual dapat menyatu dengan kearifan lokal.

2. Literasi Keagamaan: Internalisasi Nilai Islam Sejak Usia Dini

Program literasi keagamaan menjadi pilar utama dalam pelaksanaan KKN berbasis masjid. Kegiatan-kegiatan seperti kelas baca tulis Al-Qur'an, kajian keislaman, pelatihan imam dan khatib muda, hingga lomba keagamaan (adzan, ceramah, hafalan surat pendek) dilakukan dengan tujuan menanamkan pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual kepada generasi muda.

Literasi keagamaan ini sangat penting untuk memperkuat pondasi moral masyarakat. Dalam perspektif

Etika Moralitas Relasional menurut Margaret Urban Walker (2017), moralitas bukanlah sekadar aturan normatif yang dihafalkan, tetapi harus hidup dalam relasi sosial dan tindakan keseharian. Ketika anak-anak diajak untuk mengaji, mendengarkan kajian, atau mengikuti lomba ceramah, mereka sedang diajak berdialog dengan nilai-nilai agama secara aktif. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep Education for Sustainable Development (ESD) dari UNESCO (2022), yang menekankan pentingnya pendidikan yang membentuk kesadaran kritis, nilai tanggung jawab, serta komitmen terhadap kebaikan bersama. Dalam konteks ini, literasi keagamaan bukan hanya sebagai alat spiritual, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang membentuk karakter tangguh dan bertanggung jawab.

Literasi keagamaan yang dilakukan di lingkungan masjid tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam sistem budaya lokal masyarakat. Menurut Abdullah Sahin (2021), pendidikan Islam di era modern

harus mampu membuka ruang dialog antara teks keagamaan dan realitas sosial masyarakat. Hal ini tercermin dalam pendekatan mahasiswa KKN yang tidak bersifat indoktrinatif, melainkan membuka ruang diskusi, refleksi, dan kolaborasi dalam menyemai nilai-nilai keislaman.

3. Masjid sebagai Ruang Dialog Sosial dan Inklusif

Salah satu pencapaian penting dari program KKN berbasis masjid ini adalah berfungsinya masjid sebagai ruang sosial yang terbuka dan inklusif. Masjid menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah—ia bertransformasi menjadi tempat berkumpul lintas usia, ruang belajar, pusat diskusi, hingga pusat kegiatan kebersamaan. Program-program yang dilakukan mahasiswa turut merekonstruksi fungsi masjid sebagai tempat penguatan literasi, solidaritas, dan partisipasi sosial.

Menurut teori ruang publik oleh Jürgen Habermas (2018), ruang publik adalah tempat di mana warga masyarakat bisa saling berdiskusi, menyampaikan pandangan, dan membentuk opini kolektif secara egaliter. Masjid, dalam praktik KKN ini, merepresentasikan ruang publik yang ideal karena menjadi tempat berlangsungnya diskusi-diskusi sosial, kajian keagamaan, dan pengambilan keputusan secara musyawarah. Pendekatan ini juga menunjukkan adanya transformasi fungsi sosial masjid dalam menjawab tantangan zaman. Dalam kajian Sosiologi Agama Modern, masjid yang dulunya hanya simbol spiritual, kini mulai memainkan peran sebagai agen pemberdayaan dan pembangunan komunitas berbasis nilai-nilai agama.

4. Literasi Sosial: Membangun Kepedulian dan Toleransi Sosial

Literasi sosial dalam program KKN tumbuh melalui interaksi aktif dalam kegiatan kolektif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Mahasiswa KKN menginisiasi diskusi sosial remaja masjid mengenai isu-isu toleransi dan lingkungan, pelatihan kepemimpinan, kerja bakti bersama, dan pendampingan warga dalam pengelolaan kegiatan buka bersama.



Gambar 1 Kegiatan Berbuka Bersama

Literasi sosial dalam konteks ini bertujuan untuk membentuk warga yang aktif secara sosial, sadar akan pentingnya kebersamaan, serta mampu merespons persoalan sosial secara kolektif. Dalam perspektif literasi sosial-kultural oleh Gee (2015), literasi bukan hanya sekadar keterampilan berbahasa, tetapi merupakan bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas. Mahasiswa KKN memfasilitasi ruang itu melalui dialog, kegiatan bersama, dan kerja kolektif.

Pelibatan remaja dalam pelatihan kepemimpinan dan diskusi sosial merupakan bentuk pendekatan Youth Participatory Action Research (YPAR) sebagaimana dijelaskan oleh Cammarota dan Fine (2018), di mana remaja dilibatkan sebagai aktor aktif dalam memetakan masalah sosial dan merancang solusi. Ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan semangat gotong royong dalam masyarakat.

5. Kuliner Tradisional sebagai Medium Literasi Budaya dan Rekat Sosial

Salah satu aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan KKN adalah keterlibatan mahasiswa dalam tradisi lokal, khususnya melalui momen buka puasa bersama yang dibingkai dengan penyajian kuliner khas daerah seperti barongko, es pisang hijau, kapurung, dan barobbo. Tradisi ini bukan hanya memenuhi aspek fisik, tetapi juga menjadi medium sosial yang memperkuat keintiman antarwarga dan mempererat hubungan lintas usia.

Menurut Griswold (2016) dalam *Cultural Diamond Theory*, budaya tidak hanya terdiri dari simbol dan makna, tetapi juga aktor dan konteks sosialnya. Dalam momen buka puasa bersama, kuliner tradisional menjadi simbol kolektif yang mempertemukan warga dalam ruang sosial dan menciptakan momen-momen penting dalam narasi kebersamaan mereka.

Lebih lanjut, ini juga bisa dibaca melalui pendekatan etnolinguistik, bahwa makanan dan tradisi kuliner adalah bahasa budaya yang merepresentasikan identitas, sejarah, dan nilai komunitas. Kehadiran mahasiswa KKN yang ikut memasak, membagikan makanan, dan berinteraksi dalam tradisi ini menunjukkan sikap empatik dan partisipatif terhadap budaya lokal.

6. Pendekatan Etika Relasional dan Tanggung Jawab Sosial

Secara keseluruhan, pendekatan yang digunakan mahasiswa KKN dalam kegiatan ini mencerminkan praktik etika relasional yang menempatkan tanggung jawab sosial sebagai inti dari setiap aktivitas. Etika relasional menghindari pendekatan hierarkis antara “pengajar” dan “diajar”, serta menggantinya dengan relasi mutualistik yang menghargai pengalaman dan pengetahuan masyarakat lokal.

Dalam kajian etika moralitas kontemporer, menurut Joan Tronto (2020), kepedulian (caring) dan tanggung jawab merupakan fondasi utama etika sosial yang adil. Mahasiswa KKN yang turut terlibat dalam membersihkan masjid, mendampingi warga, dan memfasilitasi kegiatan sosial menunjukkan praktik kepedulian yang bukan bersifat karitatif, tetapi transformatif.

Kegiatan buka puasa bersama, kerja bakti, dan pelatihan kepemimpinan menciptakan dinamika sosial yang hidup, saling terhubung, dan berorientasi pada perubahan jangka panjang. Dalam hal ini, mahasiswa bertindak sebagai fasilitator perubahan, bukan pengatur, dan bukan pula hanya sebagai pelaksana program kampus semata.

7. Masjid, Mahasiswa, dan Masyarakat: Koalisi Strategis dalam Transformasi Sosial

Dari seluruh kegiatan yang dilakukan, terlihat bahwa pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, tokoh agama, remaja masjid, dan masyarakat umum berhasil membentuk ekosistem sosial yang aktif dan dinamis. Koalisi strategis ini menghasilkan ruang belajar sosial yang partisipatif, di mana semua pihak dapat mengambil peran sesuai kapasitasnya masing-masing.

Hal ini sesuai dengan prinsip Community-Based Learning (CBL), di mana proses pembelajaran terjadi dalam interaksi antara komunitas dan mahasiswa, dan keduanya saling belajar, beradaptasi, serta berbagi peran. CBL menekankan bahwa solusi atas permasalahan sosial harus datang dari kolaborasi, bukan dari intervensi tunggal pihak luar.



Gambar 2 Kegiatan Nuzulul Qur'an

Program KKN berbasis masjid yang berfokus pada literasi keagamaan dan sosial telah memperlihatkan bahwa pendidikan bisa dirancang dari bawah (bottom-up), mengakar pada kearifan lokal, dan bersifat partisipatif. Mahasiswa tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar, mendengar, dan tumbuh bersama masyarakat.

Literasi keagamaan memberikan kekuatan spiritual dan karakter moral, sedangkan literasi sosial membentuk kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial. Tradisi lokal, seperti kuliner khas saat buka bersama, menjadi medium perekat sosial dan penguat identitas budaya.

Dalam konteks pembangunan masyarakat desa, pendekatan ini membuktikan bahwa masjid dapat menjadi pusat pembelajaran sosial yang terbuka, adaptif, dan berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif, humanis, dan berbasis budaya lokal inilah yang menjadi kunci sukses transformasi sosial-religius dalam masyarakat

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa masjid berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah; ia merupakan pusat pembentukan karakter, penguatan nilai sosial budaya, dan ruang interaksi komunitas yang strategis di Desa Riak Siabun I. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa di Masjid Baitur Rahman memainkan peran penting dalam mengoptimalkan fungsi masjid tersebut melalui program literasi keagamaan dan sosial. Literasi keagamaan meliputi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, kajian keislaman, lomba adzan, serta pelatihan imam dan khatib muda, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pendekatan ini sejalan dengan teori etika relasional yang menekankan pembentukan moralitas melalui interaksi sosial sehari-hari.

Selain itu, literasi sosial yang dilakukan meliputi diskusi isu lingkungan dan toleransi, pelatihan kepemimpinan remaja, kerja bakti lingkungan, dan pengelolaan kegiatan sosial, yang berkontribusi pada pembentukan solidaritas, kesadaran tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif warga. Aktivasi peran pemuda melalui pendekatan Youth Participatory Action Research (YPAR) memberikan ruang bagi remaja untuk berkontribusi sebagai agen perubahan sosial yang kritis dan bertanggung jawab.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh sensitivitas terhadap nilai budaya lokal, khususnya akulturasi budaya Bugis dan Jawa, yang menjadikan masjid sebagai titik temu harmonis antara nilai agama dan kearifan lokal. Peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator memungkinkan transfer ilmu pengetahuan yang kontekstual, meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya peran masjid sebagai agen perubahan sosial dan spiritual.

Dengan demikian, program KKN berbasis masjid ini tidak hanya membentuk individu yang religius dan cerdas secara intelektual, tetapi juga memperkuat nilai etika, solidaritas sosial, dan budaya yang inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi model kolaborasi antara perguruan tinggi dan

masyarakat dalam pembangunan desa berkarakter dan berdaya saing melalui pendekatan partisipatif dan etika relasional

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan umatnya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Riak Siabun I dan pengurus Masjid Baitur Rahman yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh warga masyarakat dan pemuda desa yang telah bersedia menjadi informan dan membantu dalam pengumpulan data. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa KKN atas kerja sama dan dukungan selama pelaksanaan pengabdian. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan moral tanpa henti. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Angrosino, M. V. (2018). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Sage Publications.
- Cammarota, J., & Fine, M. (2018). *Youth Participatory Action Research: A Pedagogy for Transforming Education and Empowering Youth*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4.
- Fauziah, R. (2022). Akulturasi Budaya dalam Praktik Keagamaan di Masjid Pedesaan. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 115-130.
- Gee, J. P. (2015). *Social Linguistics and Literacies: Ideologies in Discourses*. Routledge.
- Griswold, W. (2016). *Cultures and Societies in a Changing World*. Sage Publications.
- Hidayat, M. (2021). Fungsi Sosial Masjid dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 8(1), 45-60.
- Held, V. (2019). *The Ethics of Care: Personal, Political, and Global*. Oxford University Press.
- Knox, S., & Burkard, A. W. (2009). Qualitative Research Interviews. *Psychotherapy Research*, 19(4-5), 566-575.
- Kurniawan, A. (2020). Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 211-220.
- Maulida, S. (2024). Penguatan Peran Pemuda Masjid di Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(1), 75-89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Narvaez, D. (2016). Integrative Ethical Education. In J. L. Davis (Ed.), *Handbook of Moral Development* (pp. 21-43). Psychology Press.
- Noddings, N. (2020). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Nuryanto, A. (2020). Literasi Keagamaan dan Pencegahan Radikalisme di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 101-115.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Putri, F., & Santoso, H. (2021). Peran Mahasiswa KKN dalam Pemberdayaan Masjid. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 88-102.
- Rahmawati, D. (2021). Pembangunan Berbasis Komunitas: Teori dan Praktik. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(1), 33-47.
- Ramadhan, I. (2019). Masjid dan Kohesi Sosial di Desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(2), 55-68.
- Susanti, R. (2023). Tradisi Sosial di Masjid Pedesaan. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(1), 25-40.

- Syahrul, M. (2023). Pendekatan Budaya dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 7(1), 45-57.
- UNESCO. (2022). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Walker, M. U. (2017). *Moral Understandings: A Feminist Study in Ethics*. Oxford University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley.